

Membangun Potensi Kemandirian Ekonomi Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojokerto

Aditya Surya Nanda

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Wijaya Putra

Email: adityasurya@uwp.ac.id

Fitryani Fitryani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email: fitryani@uwp.ac.id

Abstract. *Mamba'ul Ulum Mojosari Islamic boarding school is one of the Islamic boarding schools that has economic independence. This Islamic boarding school has several superior products which have extraordinary potential if marketed appropriately. Apart from that, the concept of entrepreneurship in the era of digital transformation 4.0 is also very important as initial capital towards successful entrepreneurship today. The target to be achieved is how the school (in the Islamic boarding school environment) connects and internalizes the teachings of entrepreneurship and the contribution of economic development to the Islamic boarding school environment, through making products made by Mamba'ul Ulum Islamic boarding school students which will then be sold on e-commerce. This research uses a qualitative-descriptive method, the research results illustrate how the principles created as the basis for the entrepreneurial spirit of santri are useful for improving the economy in the Islamic boarding school environment with the aim of developing economic independence among the santri environment, increasing knowledge and understanding of entrepreneurial potential. There are results achieved in making products to be marketed. The use of online marketing media is simple, mentoring is provided by subject teachers to maintain stable abilities and understanding.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Independence, Economy, Santri*

Abstrak, Pondok pesantren mamba'ul ulum mojosari merupakan salah satu pondok yang memiliki kemandirian ekonomi. Ponpes ini memiliki beberapa produk karya unggulan yang memiliki potensi luarbiasa jika di pasarkan secara tepat guna. Selain itu, konsep berwirausaha di era transformasi digital 4.0 juga sangat penting sebagai modal awal menuju wirausaha sukses saat ini. Target yang ingin dicapai yaitu bagaimana sekolah (di lingkungan pondok pesantren) ini menghubungkan dan menginternalisasi ajaran kewirausahaan serta kontribusi ekonomi pembangunan bagi lingkungan pondok pesantren, melalui pembuatan produk-produk hasil karya santri ponpes mamba'ul ulum yang selanjutnya akan di jual di e-commerce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, hasilpenelitian menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip yang dibuat sebagai landasan jiwa kewirausahaan santri bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian di lingkungan pondok pesantren dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian ekonomi di kalangan lingkungan santri, peningkatan pengetahuan dan pemahaman potensi kewirausahaan. Terdapat hasil yang dicapai dalam membuat produk untuk dipasarkan. Penggunaan media pemasaran online secara sederhana pendampingan dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk menjaga kemampuan dan pemahaman tetap stabil.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Kemandirian, Ekonomi, Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan *human investment* yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi muda guna meneruskan peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Sedemikian pentingnya nilai pendidikan, ajaran Islam bahkan menjadikannya sebagai bagian kewajiban agama yang harus dilaksanakan setiap pemeluknya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dikatakan oleh Virginia Hooker (dalam Karni, 2019) bahwa berabad-abad sebelum negara-bangsa menjadi model bagi sebagian besar kekuatan politik modern, komunitas muslim telah mengelola sendiri sistem pendidikan formal bagi anak-anak mereka.

Sistem pendidikan itu dikelola dengan dana sumbangan, hibah, dan kontribusi orang tua murid serta masyarakat sekitarnya. Ia biasanya dipimpin oleh seorang ulama yang diakui pengetahuan dan ilmu keislamannya.

Di Indonesia, sistem pendidikan yang dikembangkan umat Islam kemudian dikenal dengan sebutan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi salah satu produk budaya Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Haedari, 2007). Lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini mengingat, Islam sebagai agama dakwah yang diserukan kepada umat manusia oleh para muballig untuk menuntun mereka menuju jalan keselamatan. Setelah para penyebar Islam itu berhasil meng-Islamkan sebagian masyarakat, mereka selanjutnya mempersiapkan kader untuk melanjutkan perjuangan tersebut. Para kader itu dibina secara khusus. Mereka selalu berada di sisi muballig untuk menadapatkan ilmu serta ketauladanannya. Muballig, yang kemudian dikenal dengan sebutan kyai, dan para santrinya menjadi tonggak penyebaran Islam dalam membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Terdapat beragam pernyataan dalam pandangan masyarakat terkait investasi SDM melalui bidang pendidikan ini. Pada umumnya, mereka beranggapan bahwa apabila ingin mengembangkan sikap religiusitas yang berorientasi ukhrawi, maka pilihannya adalah pesantren. Sebaliknya, apabila ingin meraih ilmu pengetahuan yang terlihat seolah lebih dekat dan jelas guna mampu meraih kesejahteraan hidup duniawi, maka pilihannya adalah sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dengan demikian, untuk pengembangan jiwa kewirausahaan demi menciptakan masyarakat bangsa yang memiliki kemandirian ekonomi, maka sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan umumlah yang harus menjadi pilihan investasi sumberdaya manusia tersebut. Padahal, senyatanya pesantren bukanlah sekedar pusat pendalaman agama, tafaquh fiddin, melainkan juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Karni (2019: 221) menegaskan bahwa pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat antara kiai, santri, orang tua santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Ikatan-ikatan yang kuat ini merupakan modal sosial yang amat berharga dan unik untuk sebuah kegiatan ekonomi. Bahkan sejarah awal pesantren sejatinya adalah sejarah kemandirian ekonomi, selain kemandirian pandangan keagamaan.

Mereka tumbuh dari bawah dengan kerja keras. Mereka memiliki mekanisme yang khas untuk mencukupi kebutuhan komunitasnya. Terdapat sejumlah pesantren yang telah membuktikan kepiawaian mereka dalam memerankan diri sebagai pelaku ekonomi yang tersebar di Nusantara (Karni, 2019). Dengan berbagai latar belakang kondisi masyarakat dan santri-santri yang menjadi peserta didiknya, para pendiri pesantren berusaha untuk mewujudkan gagasan-gagasan kemandirian ekonomi melalui kerjasama di antara ikatan-ikatan sosial yang telah terbangun, sehingga terwujud kesejahteraan yang tidak saja dinikmati komunitas pesantren, tetapi juga masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai kewirausahaan dalam membangun Konsep Entrepreneurship pada Santri sehingga dapat mendorong potensi dari kemandirian ekonomi serta potensi dalam mendorong kemandirian ekonomi pada santri pondok pesantren mambaul ulum. Dengan demikian sangat relevan untuk dijadikan bahan kajian dalam mata kuliah kewirausahaan prodi ekonomi pembangunan Universitas Wijaya Putra. Sedangkan dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai best-practice model pendidikan kewirausahaan yang pada saat ini menjadi perhatian dan mulai dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang atas usaha mandiri masyarakat karena didorong adanya kebutuhan di antara mereka (Yasmani, 2002). Berasal dari kata “pesantrian”, yaitu kata berimbuhan yang mengandung kata dasar “santri” yang berarti murid. Ada juga yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari kata “cantrik” (bahasa Sansakerta), yaitu orang yang selalu mengikuti guru. Sementara itu, C.C. Berg (dalam Fatah, dkk., 2005: 11). berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi, tempat para santri/murid tinggal selama menempuh pendidikan dan belajar beberapa disiplin keilmuan dengan bimbingan beberapa orang Kyai (religious scholars). Sistem pendidikan ini merupakan sebuah budaya yang unik, sehingga dipandang sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang khas yang dimiliki Indonesia (Siswanto, et.al., 2013: 45) Terdapat tiga pilar utama yang mencirikan keberadaan pondok pesantren, yaitu santri, pendidikan, dan kyai (Halim, 2009: 223). Santri menunjuk pada mereka yang ngaji (menuntut ilmu) di pesantren, sebutan untuk murid-murid yang menempun pendidikan secara umum. Pendidikan merupakan esensi

keberadaan pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terintegrasi. Pesantren mengembangkan, mengajarkan, sekaligus menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan para santri dan masyarakat secara umum. Kyai merupakan sosok sentral dalam kehidupan pesantren (Marhumah, 2010: 79). Peran kyai tidak saja sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga guru sekaligus teladan perilaku baik bagi para santri dan elemen masyarakat lainnya di lingkungan pesantren. Ikatan-ikatan emosional terjalin dalam kehidupan keseharian antara santri dan kyai, sehingga proses peneladanan sikap, perilaku, aturan hidup dan kepribadian kyai oleh para santrinya berlangsung efektif (Siswanto, et.al., 2013) Relasi-relasi antara tiga pilar utama pesantren dan elemen masyarakat sekitarnya dalam analisis sosiologis disebut dengan struktural-fungsionalism (Pababbari, 2008).

Paradoks antara ajaran tasawuf dengan usaha-usaha di bidang ekonomi sebagaimana dikembangkan Ponpes Fadris, merupakan sebuah keunikan yang dapat dianalisis dari tinjauan paradigmaparadigma pendidikan Islam. Ajaran Islam tidak memandang dikhotomis mengenai ilmu pengetahuan, atau membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniawian). Paradigma mechanism memandang bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan (Muhaimin, et.al., 2008: 43). Aspek-aspek kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai-nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, estetika, dan lain-lain. Sebagai salah satu aspek dari nilai-nilai kehidupan, hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal-linier (Muhaimin, 1995). Sementara itu, paradigma organism memandang bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sistem, yaitu himpunan dari berbagai komponen kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu keutuhan. Ia berusaha mengembangkan pandangan hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap dan keterampilan hidup yang islami (Muhaimin, et.al., 2008: 46).

Pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun di atas fundamental doctrins dan fundamental values yang terkandung dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Nilai wahyu dari kedua sumber itu dijadikan sebagai sumber konsultasi yang bijak dalam menerima kontribusi pemikiran dari para ahli yang disesuaikan dengan konteks historisnya. Sementara itu, aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang memiliki relasi horizontal-lateral, atau lateral-sekuensial, dan harus tetap terhubung dengan nilai wahyu secara vertikal-linier (Muhaimin, et.al., 2008: 46).

TINJAUAN PUSTAKA

Pesantren sebagai Sistem Sosial

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang atas usaha mandiri masyarakat karena didorong adanya kebutuhan di antara mereka (Yasmani, 2002). Berasal dari kata “pesantrian”, yaitu kata berimbuhan yang mengandung kata dasar “santri” yang berarti murid. Ada juga yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari kata “cantrik” (bahasa Sansakerta), yaitu orang yang selalu mengikuti guru. Sementara itu, C.C. Berg (dalam Fatah, dkk., 2005: 11). berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi, tempat para santri/murid tinggal selama menempuh pendidikan dan belajar beberapa disiplin keilmuan dengan bimbingan beberapa orang Kyai (religious scholars). Sistem pendidikan ini merupakan sebuah budaya yang unik, sehingga dipandang sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang khas yang dimiliki Indonesia (Siswanto, et.al., 2013: 45) Terdapat tiga pilar utama yang mencirikan keberadaan pondok pesantren, yaitu santri, pendidikan, dan kyai (Halim, 2009: 223).

Santri menunjuk pada mereka yang ngaji (menuntut ilmu) di pesantren, sebutan untuk murid-murid yang menempun pendidikan secara umum. Pendidikan merupakan esensi keberadaan pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terintegrasi. Pesantren mengembangkan, mengajarkan, sekaligus menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan para santri dan masyarakat secara umum. Kyai merupakan sosok sentral dalam kehidupan pesantren (Marhumah, 2010: 79). Peran kyai tidak saja sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga guru sekaligus teladan perilaku baik bagi para santri dan elemen masyarakat lainnya di lingkungan pesantren. Ikatan-ikatan emosional terjalin dalam kehidupan keseharian antara santri dan kyai, sehingga proses peneladanan sikap, perilaku, aturan hidup dan kepribadian kyai oleh para santrinya berlangsung efektif (Siswanto, et.al., 2013) Relasi-relasi antara tiga pilar utama pesantren dan elemen masyarakat sekitarnya dalam analisis sosiologis disebut dengan struktural-fungsionalism (Pababbari, 2008).

Wirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan proses kemanusiaan (human process) yang berkaitan dengan kreativitas serta inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, serta mengelolanya dengan usaha-usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau hubungan-hubungan baru antar unsur, data, dan variabel yang sudah ada. Menurut Kristanto (2009:1), kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Sedangkan Zimmerer dan Scarborough (2009) mendefinisikannya dengan upaya untuk menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dari ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang dimiliki.

Hamid dan Sa'ari (2011) dalam Siswanto, et.al. (2013) membedakan antara wirausaha Muslim dengan wirausaha Barat dari sisi motivasinya. Bagi mereka, motivasi kewirausahaan Muslim tidak saja memiliki karakteristik umum yang lintas batas atau kesukuan, budaya atau geografis, tetapi juga karakteristik-karakteristik yang harus terintegrasi dengan aspek-aspek nilai spiritual dan religius. Menurutnya, "Muslim entrepreneur's personality should be based on religious values that serve as the basic interpretations of human behavior to ensure that the changes will not deviate from the religion of Islam". Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship diartikan sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga mampu meminimalisir kegagalan dalam usaha (Nurseto, 2010). Dengan penekanan pada keterampilan/skill, maka dalam pendidikan kewirausahaan diperlukan model pendidikan yang lebih memperbesar porsi praktek dibandingkan dengan teori-teori yang diajarkan. Praktik yang diberikan kepada peserta didik harus mengkomodir contoh-contoh aktual di lapangan untuk mewujudkan terbentuknya watak wirausahawan.

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli "kemandirian" menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang lain untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat maupun dari segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Aspek Kemandirian Menurut Masrun kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
2. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain dan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
3. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
4. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, guna mengetahui dan memberikan gambaran tentang permasalahan yang sedang terjadi, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data didapatkan dari fakta-fakta yang diperoleh saat dilapangan. Penelitian tersebut harus dibangun menjadi sebuah teori atau sebuah hipotesis yang baru, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna sebenarnya. Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana cara membangun jiwa kewirausahaan di kalangan santri pada lingkungan pondok pesantren. Informan Kunci dalam penelitian ini adalah mentor/tutor dalam mendorong kemandirian ekonomi santri dan informan adalah santri pondok pesantren Mamba'ul Ulum.

Penelitian ini berlokasi di Desa Awang-awang, Mojosari dengan subjek penelitian santri Pondok pesantren dan guru prakarya selaku mentor pengembangan kewirausahaan pada santri. Teknik Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003:174). Pengungkapan enam sumber bukti yang dapat menjadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus adalah dokumenter, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran, dan prangkat fisik. Observasi atau pengamatan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh keseharian manusia yang menggunakan panca indera sebagai alat bantu utama selain panca indera pada umumnya (penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasa). Karena itulah observasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk dapat memanfaatkan panca inderanya untuk digunakan sebagai alat untuk mengamati yang merupakan kerjasama antara panca indera satu dengan panca indera lainnya.

Menurut (Yin, 2012) wawancara adalah salah satu sumber informasi yang sangat penting. Metode kualitatif wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi. Informan dalam wawancara ini santri dan guru prakarya. Metode dokumentasi adalah salahsatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, berpendapat ada beberapa jenis dokumentasi sebagai berikut. Surat memorandum dan pengumuman resmi. Agenda kesimpulan kesimpulan pertemuan dan laporam peristiwaDokumen administratif proposal, laporan kemajuan, dan dokumen intern lainnya.Penelitian atau evaluasi resmi dari “website” yang sama. Artikel dan klipping terbaru yang muncul di media masa. Tercapainya kemandirian Ekonomi santri. Peneliti memahami fenomena yang sedang terjadi dan memiliki urgensi yang tinggi sehingga dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan entrepreneurship pada santri.

Data yang dihimpun oleh penulis terdiri dari data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan santri dan guru prakarya. Penelitian dengan metode kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang (Moleong 2011:

.Penelitian studi kasus menggunakan data sekunder meliputi data dokumentasi, rekaman arsip, dan perangkat fisik lain yang relevan dengan objek penelitian tersebut. Data tersebut terdiri dari data aktivitas dari informan dalam hal ini adalah santri dan guru prakarya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis kinerja, oleh karena itu data yang digunakan berasal dari beberapa sumber. Sumberdata yang paling utama adalah tindakan dan kata kata, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, dll. Data yang berupa kata kata diperoleh langsung dengan narasumber yaitu dengan tanya jawab dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Melakukan pengenalan dan penyampaian tujuan kegiatan penelitian ini, kemudian melakukan persiapan yang harus dilakukan oleh objek penelitian yaitu Santri Ponpes Mambaul Ulum. Pelaksanaan melakukan pencatatan mengenai program-program yang dimiliki ponpes Mambaul Ulum dalam meningkatkan potensi berwirausaha santri dan melakukan pemetaan serta pelatihan seperti apa yang dibutuhkan

Pelaksanaan

Langkah berikutnya adalah menyampaikan paradigma berwirausaha kepada santri dan guru sebagai pembimbing mengenai potensi yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha, karena guru adalah pihak yang dekat dan sering berkomunikasi dengan santri.



Gambar 1.Makanan Untuk Berwirausaha



Gambar 1.Produk Karya Santri Ponpes Mambaul

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan membuat berbagai macam kreasi yang dibutuhkan oleh



Gambar 2.Kegiatan Pembuatan Produk Santri Ponpes Mambaul Ulum

Masyarakat atau pasar, dengan harapan memupuk sikap kreatif dan berani. Pelaksanaan tentang pengembangan wirausaha berguna untuk memperluas jaringan bisnis sehingga santri dapat mengetahui potensi pasar karena selama ini santri jarang mengembangkan kreativitas secara langsung dan berani untuk dipasarkan ke kelompok masyarakat atau lingkungan sekitar

Tahapan yang penting yakni memanfaatkan teknologi media sosial untuk mengenalkan kegiatan santri yang berkaitan dengan penciptaan produk serta kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga mampu mendorong kepercayaan calon pelanggan, selain itu sangat berpotensi pula untuk menarik minat para pembeli. Pentingnya mengajarkan fitur-fitur media sosial (Instagram, facebook, serta media online lainnya) sehingga mampu mengimplementasikan pemasaran terhadap produk yang diciptakan, namun untuk pelaksanaannya membutuhkan peran guru, karena santri tidak selalu menggunakan perangkat elektronik.

Evaluasi

Setelah pelaksanaan tapan yang terakhir adalah evaluasi yang diberikan berupa tanya jawab mengenai produk yang dibuat serta penggunaan media sosial dan instrumen kepuasan bagi santri dan guru ponpes mambaul ulum. Evaluasi diharapkan dapat mengetahui bahwa program yang dilaksanakan dapat memberi dampak positif dan cukup baik dalam menyiapkan perencanaan tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya. ketercapaian dapat diwujudkan dengan beberapa komponen yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman potensi kewirausahaan
2. Adanya hasil yang dicapai dalam membuat produk untuk dipasarkan
3. Penggunaan media pemasaran online secara sederhana
4. Pendampingan dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk menjaga kemampuan dan pemahaman tetap stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan Sasaran pada penelitian dengan simpulan sebagai berikut:

1. Mengenalkan entrepreneur pada santri secara tidak langsung akan memberikan dampak cukup signifikan bagi kehidupan dimasa mendatang
2. Mendorong potensi kemandirian santri dengan membuat produk-produk yang dibutuhkan pasar menjadi modal utama bagi santri untuk mengetahui kesempatan-kesempatan yang dapat diraih ketika memahami pasar yang sangat luas, terutama dengan memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan, memasarkan, dan meningkatkan jaringan

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Santri mampu memahami permasalahan serta potensi pengembangan produk, dengan memanfaatkan kemampuan yang diperoleh sehingga dapat maju dan mandiri
2. Pihak pesantren dalam menggerakkan OPOP (one pesantren one product) dalam menggerakkan ekonomi pesantren sehingga dapat meningkatkan daya saing dimasa mendatang.
3. Pelaksanaan selanjutnya mampu menggali potensi lebih maksimal dan dikembangkan agar lebih produktif
4. Civitas akademi Universitas Wijaya Putra dapat membina lebih banyak lagi para entrepreneur yang bergerak dan mendapatkan banyak manfaat

UCAPAN TERIMA KASIH (APABILA DIPERLUKAN)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada xxx yang telah memberi “dukungan financial” terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arntzen, B. C., Brown, G. G., Harrison, T. P., & Trafton, L. L. (1995). Global Supply Chain Management at Digital Equipment Corporation. *Interfaces*, 25(1), 69–93. <https://doi.org/10.1287/inte.25.1.69>
- [2]. Beurer-Züllig, B., & Klaas, M. (2020). The social side of brick and mortar: The impact of brand-related user-generated content on different consumer typologies in food retailing. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 2020-Janua, 2579–2588. <https://doi.org/10.24251/hicss.2020.314>
- [3]. Ferrell, O. C., Harrison, D. E., Ferrell, L., & Hair, J. F. (2019). Business ethics, corporate social responsibility, and brand attitudes: An exploratory study. *Journal of Business Research*, 95(January), 491–501. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.07.039>
- [4]. Gulliford, F., & Parker Dixon, A. (2019). AI: the HR revolution. *Strategic HR Review*, 18(2), 52–55. <https://doi.org/10.1108/shr-12-2018-0104>
- [5]. Haigh, M. M., & Wigley, S. (2015). Examining the impact of negative, User-generated content on stakeholders. *Corporate Communications*, 20(1), 63–75. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-02-2013-0010>
- [6]. Kazmi, S. H. A., Hai, L. C., & Abid, M. M. (2016). Online purchase intentions in E-commerce. *Proceedings - 2016 8th International Conference on Intelligent Human-Machine Systems and Cybernetics, IHMSC 2016*, 2, 570–573. <https://doi.org/10.1109/IHMSC.2016.193>
- [7]. Koponen, J. P., & Rytsy, S. (2020). Social presence and e-commerce B2B chat functions. *European Journal of Marketing*, 54(6), 1205–1224. <https://doi.org/10.1108/EJM-01-2019-0061>
- [8]. Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(2), 353–375. <https://doi.org/10.1108/IJEER-06-2018-0425>
- [9]. Kurniawati, D. (2013). Strategi pemasaran melalui media sosial dan minat beli mahasiswa. *Jurnal Simbolika*, 1(2), 193–198. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/download/200/162>
- [10]. Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- [11]. Prajapati, K., & Biswas, S. N. (2011). Effect of Entrepreneur Network and Entrepreneur Self-efficacy on Subjective Performance: A Study of Handicraft and Handloom Cluster. *Journal of Entrepreneurship*, 20(2), 227–247. <https://doi.org/10.1177/097135571102000204>
- [12]. Sari, N. A. (2019). Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Umkm Di Kota Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [13]. Shriver, S. K., Nair, H. S., & Hofstetter, R. (2013). Social ties and user-generated content: Evidence from an online social network. *Management Science*, 59(6), 1425–1443. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1648>
- [14]. Shu, R., Ren, S., & Zheng, Y. (2018). Building networks into discovery: The link between entrepreneur network capability and entrepreneurial opportunity discovery.

- Journal of Business Research, 85(71372064), 197–208.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.12.048>
- [15]. Smith, D. A., & Lohrke, F. T. (2008). Entrepreneurial network development: Trusting in the process. *Journal of Business Research*, 61(4), 315–322.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.06.018>
- [16]. Sussan, F. (2012). Consumer interaction as intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital*, 13(1), 81–105. <https://doi.org/10.1108/14691931211196222>
- [17]. Tiago, M. T. P. M. B., & Veríssimo, J. M. C. (2014). Digital marketing and social media: Why bother? *Business Horizons*, 57(6), 703–708.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.07.002>
- [18]. Trischler, J., Pervan, S. J., Kelly, S. J., & Scott, D. R. (2018). The Value of Codesign: The Effect of Customer Involvement in Service Design Teams. *Journal of Service Research*, 21(1), 75–100. <https://doi.org/10.1177/1094670517714060>
- [19]. Yin, R. K. (1999). Enhancing the quality of case studies in health services research. *Health Services Research*, 34 (5 Pt 2), 1209–1224.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591280>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089060>